

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Temmy Setiawan et al. (2021:34) teori *stakeholder* didefinisikan sebagai berikut:

“Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada *shareholder* namun kepada *stakeholder* juga, seperti karyawan, masyarakat, publik, *supplier*, dan juga lingkungan (alam)”.

Menurut Freeman (1984) dalam Prasetyono (2021:27) definisi teori *stakeholder* adalah sebagai berikut:

“Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang berada di dalam maupun luar perusahaan”.

Menurut Deegan (2004) dalam Sulistiawati & Dirgantari (2017) teori *stakeholder* didefinisikan sebagai berikut:

“Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori *stakeholder* merupakan organisasi yang memiliki tanggung jawab kepada pihak berkepentingan lain seperti *stakeholder* yang berada di dalam maupun luar perusahaan untuk diberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang nantinya dapat

mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan kepuasan kepada *stakeholder* melalui Pengungkapan *green accounting* dengan memberikan informasi tentang pengungkapan lingkungan pada *annual report* dan kinerja lingkungan yang baik.

2.1.1.2 Teori Legitimasi

Pengertian teori legitimasi menurut Yuliana & Djalaluddin (2019:67) adalah sebagai berikut:

“Teori legitimasi adalah organisasi mendasarkan operasi bisnisnya pada lingkungan sosial perusahaan melalui kontrak sosial yang disetujui dan berbagai keinginan masyarakat sebagai bentuk penghargaan atas persetujuan organisasi dan keberlanjutan perusahaan”.

Menurut Firmansyah & Estutik (2021:13) definisi teori legitimasi adalah sebagai berikut:

“Teori legitimasi menjelaskan tentang peningkatan *awareness* masyarakat, bahwa dalam pemilihan kebijakan perusahaan akan memastikan respon positif dari masyarakat atas kegiatan yang dijalankan perusahaan’.

Definisi teori legitimasi menurut Buana & Nuzula (2017) dalam Santika et al. (2023) adalah sebagai berikut:

“Teori Legitimasi menyatakan bahwa selain dengan bertanggungjawab terhadap lingkungan perusahaan juga meyakinkan bahwa mereka berusaha untuk menyesuaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah, serta lingkungan setempat.”

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi merupakan teori yang mengharuskan perusahaan untuk tidak memikirkan dampak dari kebijakan perusahaan sendiri, akan tetapi harus memikirkan dampak yang nantinya akan terjadi di sekitar masyarakat dan dapat memperkirakan respon masyarakat pada setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan.

2.1.2 *Green accounting*

2.1.2.1 Pengertian *Green accounting*

Menurut Astuti et al.,(2022) mendefinisikan bahwa *Green accounting* adalah:

“*Green accounting* merupakan suatu proses pengungkapan, pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dalam pelaporan akuntansi yang berguna bagi para pengambil keputusan ekonomi dan non-ekonomi”.

Sedangkan Menurut Lako (2018:99) menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) adalah sebagai berikut:

“*Green accounting* adalah suatu metode pengakuan, pencatatan, pelaporan, pengukuran nilai, peringkasan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan sebuah informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan perekonomian maupun non-perekonomian”.

Adapun pengertian *Green accounting* menurut Risal et al. (2020) dalam Ekawati (2023) adalah:

“*Green accounting* merupakan proses identifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya terkait aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dalam penyusunan laporan akuntansi perusahaan, organisasi, atau lembaga”.

Menurut Wangi & Lestari (2020) mendefinisikan *green accounting* sebagai berikut:

“*Green accounting* merupakan proses akuntansi yang ditujukan terhadap transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai *Green accounting* dapat disimpulkan bahwa *Green accounting* merupakan akuntansi pengakuan,

pencatatan, pelaporan, peringkasan, dan pengungkapan informasi dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan, baik itu biaya pencegahan maupun yang sudah terjadi yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

2.1.2.2 Fungsi dan Peran *Green accounting*

Menurut Kusumaningtias (2013) dalam Junaedi et al., (2023:31) fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua fungsi yaitu:

1. “Fungsi Internal
Sebagai salah satu langkah sistem informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan pengelolaan dan analisis biaya pelestarian lingkungan terhadap manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien dengan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini sangat diperlukan adanya fungsi akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen bisnis yang akan digunakan oleh manajer dan unit bisnis terkait.
2. Fungsi Eksternal
Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan. Diharapkan bahwa publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat organisasi untuk memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara bersamaan sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan”.

Sedangkan peran dari *green accounting* menurut Lako dan Sumaryati (2021:38) adalah sebagai berikut:

“*Green accounting* berperan penting bagi pihak manajemen dan karyawan dalam penilaian kinerja dan pengambilan keputusan manajerial, serta pengambilan tindakan-tindakan operasional untuk mendorong korporasi semakin meningkatkan kinerja dan nilainya. Informasi *green accounting* juga berperan penting dalam penentuan kebijakan oleh pemerintah dan pihak-pihak lain serta menjadi “bahasa komunikasi” yang efektif untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran manajemen dan pihak terkait tentang kepedulian lingkungan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat dan lingkungan”.

2.1.2.3 Tujuan dan Sasaran *Green accounting*

Menurut Lako dan Sumaryati (2021:37) tujuan *green accounting* adalah:

“Untuk menyajikan informasi akuntansi keuangan (ekonomi), informasi akuntansi sosial dan informasi akuntansi lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi agar dapat digunakan para pihak yang berkepentingan dalam penilaian dan pengambilan keputusan investasi, ekonomi, manajerial, dan lainnya secara terintegrasi dan utuh”.

Adapun sasaran dari *green accounting* menurut Lako dan Sumaryati (2021:38) adalah sebagai berikut:

“Sasarannya adalah agar para pemakai, yaitu manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah dan masyarakat luas dapat mengevaluasi dan menilai secara utuh terkait posisi keuangan dan kinerja bisnis, risiko korporasi dan prospek pertumbuhan bisnis dan kinerja laba korporasi, serta keberlanjutan korporasi sebelum mengambil suatu keputusan ekonomi dan nonekonomi yang bersifat final”.

2.1.2.4 Karakteristik *Green accounting*

Menurut Lako (2018:102) terdapat (3) tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

- 1) **Akuntabilitas**, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang di timbulkan.
- 2) **Terintegrasi dan Komprehensif**, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
- 3) **Transparan**, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi”.

2.1.2.5 Komponen Laporan *Green accounting*

Menurut Lako (2018:103-105) secara umum, komponen-komponen Laporan Akuntansi Hijau atau Laporan Keuangan Hijau tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional yang selama ini menjadi basis dan digunakan dalam IAS-IFRS dan SAK, yaitu aset, liabilitas, ekuitas pemilik, pendapatan, biaya, dan laba. Namun ada beberapa akun krusial yang membedakan Akuntansi Hijau dengan akuntansi keuangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) “Dalam struktur aset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSPL), CSR, dan green business akan muncul akun-akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR dibawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perubahan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi aset lancar, investasi finansial, aset tak berwujud, dan aset lainnya.
- 2) Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSPL, CSR, dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontijen. Liabilitas sosial kontijen dan liabilitas lingkungan kontijen tersebut bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
- 3) Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi ntitas yang melaksanakan TJSPL, CSR, dan *green busines* akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*green cost*) yang bersifat periodic atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosial-lingkungan”.

2.1.2.6 Peraturan terkait *Green accounting*

Menurut Junaedi et al., (2023:7) terdapat beberapa peraturan terkait dengan *green accounting* sebagai berikut:

1. “Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berhubungan dengan atau melakukan kegiatan untuk memelihara, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat tentang lingkungan hidup. Akibat hukum atas pelanggaran yang menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan juga telah ditetapkan.
2. Undang-Undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. UU ini mengatur kewajiban setiap penanam modal yang berbentuk badan hukum atau badan hukum untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga lingkungan, dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran atas kewajiban tersebut dapat dikenakan sanksi berupa teguran tertulis, larangan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas penanaman modal.
3. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU ini mewajibkan perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara memadai dan wajar. Pelanggaran terhadap hal ini akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. UU ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan yang menggambarkan kegiatan dan biaya yang dikeluarkan terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum). Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.
6. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin memperoleh kredit perbankan, harus menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang digunakan adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diurutkan berdasarkan keberhasilan mereka dalam pengelolaan limbahnya”.

2.1.2.7 Pengukuran *Green accounting*

Menurut Wangi & Lestari (2020) pengukuran *green accounting* dapat menggunakan tiga dimensi sebagai alat ukurnya, yaitu kinerja lingkungan menggunakan proper, biaya lingkungan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR lingkungan dengan laba bersih, dan terakhir adalah pengungkapan lingkungan dengan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan *Global Report Initiative (GRI)*.

Pengukuran *green accounting* yang digunakan peneliti menggunakan pengungkapan lingkungan dengan Standar GRI 2021 jenis lingkungan dengan 31 item pengungkapan yang spesifik dengan rumus sebagai berikut: (Astuti et al., 2022; Rahman et al., 2023).

$$\text{Pengungkapan Lingkungan} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Skor diperoleh = Item Pengungkapan GRI Jenis Lingkungan

Total Skor Maksimal = Total keseluruhan Item Pengungkapan GRI Jenis Lingkungan (31 Item)

Tabel 2. 1
Indikator Green accounting Berdasarkan GRI Jenis Lingkungan

GRI STANDARD	DISCLOSURE
GRI 301- MATERIAL (2016)	301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat dan volume
	301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3 Produk reclaimed dan material kemasannya
GRI 302- ENERGI (2016)	302-1 Konsumsi energi di dalam organisasi
	302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3 Intensitas energi
	302-4 Pengurangan konsumsi energi

GRI STANDARD	DISCLOSURE
	302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303- AIR DAN EFLUEN (2018)	303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
	303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
	303-3 Pengambilan air
	303-4 Pembuangan air
	303-5 Konsumsi air
GRI 304- KEANEKARAGAMAN HAYATI (2016)	304-1 Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2 Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada kegiatan keanekaragaman hayati
	304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305-EMISI (2016)	305-1 Emisi GRK (cakupan 1) langsung
	305-2 Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
	305-3 Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4 Intensitas emisi GRK
	305-5 Pengurangan emisi GRK
	305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7 Nitrogen oksida (NO ₂), Sulfur Oksida (SO ₂), dan emisi udara yang signifikan lainnya
GRI 306- LIMBAH (2020)	306-1 Timbulan sampah dan dampak signifikan
	306-2 Pengelolaan dampak signifikan terkait limbah
	306-3 Limbah yang dihasilkan
	306-4 Limbah yang dialihkan
	306-5 Limbah diarahkan ke pembuangan
GRI 308-PENILAIAN LINGKUNGAN PEMASOK (2016)	308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pemasokan dan tindakan yang telah diambil

Sumber: GlobalReporting (GRI)

2.1.3 Kinerja Lingkungan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Pengertian kinerja lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 1 ayat 1 dan 19 ialah:

“Kinerja lingkungan adalah proses evaluasi/ penilaian kinerja penanggung jawaban dalam suatu usaha/perusahaan berkaitan dengan kegiatan di bidang pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup”.

Pengertian kinerja lingkungan menurut Santoso & Handoko (2023) adalah:

“Kinerja lingkungan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, serta untuk mengatasi masalah yang timbul atas kegiatan operasinya”.

Sedangkan menurut Putri dan Susanti (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan merupakan kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghidupkan kembali lingkungan menjadi lebih baik, serta mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari kegiatan yang ditimbulkan perusahaan”.

Adapun definisi kinerja lingkungan menurut Prena (2021) adalah:

“Kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja suatu perusahaan untuk ikut berkontribusi dalam melestarikan lingkungan”.

Berdasarkan pengertian dan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan merupakan suatu bentuk usaha kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang akibatkan dari kegiatan operasional perusahaan.

2.1.3.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), pemerintah membentuk satu kebijakan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan bagi perusahaan, yaitu dengan membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan atau biasa dikenal dengan PROPER. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 1, (2021) pengertian PROPER adalah:

“Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup selanjutnya disebut Proper adalah evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup”.

PROPER memiliki kriteria penilaian yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, kriteria penilaian ketaatan dengan dasar penilaian peraturan yang berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pengendalian pencemaran air laut, dan potensi kerusakan lahan. Kriteria kedua yaitu, kriteria *beyond compliance* dengan penilaian penerapan sistem manajemen lingkungan, upaya efisiensi energi, upaya penurunan emisi, implementasi *reduce, reuse, dan recycle* limbah B3 dan limbah padat non B3, konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah, perlindungan keanekaragaman hayati, dan program pengembangan masyarakat (proper.menlhk.go.id, 2023).

Kriteria penilaian PROPER dapat dilihat secara lengkap pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penilaian PROPER menggunakan sistem pemeringkatan warna, yaitu:

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian PROPER

Peringkat	Kriteria	Keterangan
EMAS	Sangat Baik	Perusahaan telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan.
HIJAU	Baik	Perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik
BIRU	Cukup	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan.
MERAH	Buruk	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan.
HITAM	Sangat Buruk	Perusahaan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang berdampak buruk pada lingkungan

Sumber: Laporan PROPER No.5 Tahun 2011

Pengukuran kinerja lingkungan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan hasil PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Penilaian menggunakan PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan karena penilaian melalui beberapa proses dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dan dilaksanakan oleh pemerintah.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Thian (2022:109) profitabilitas memiliki pengertian sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”.

Pengertian profitabilitas menurut Irham Fahmi (2020:140) adalah:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Adapun pengertian rasio profitabilitas menurut Hantono (2018:11):

“Rasio profitabilitas adalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah analisis rasio yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun investasi perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Thian (2022:110-111), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih”.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Thian (2022:111-121), terdapat 5 (lima) jenis rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return Of Assets*)

ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian aset berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return Of Equity*)

ROE digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. Marjin Laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih

berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Pengukuran profitabilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Hal ini karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah ROA maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Pengertian nilai perusahaan menurut Indrarini (2019:90) adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham dan mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham”.

Adapun definisi nilai perusahaan menurut Muchtar (2021:93) adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan hingga saat ini”.

Menurut Harmono (2019:233) nilai perusahaan didefinisikan sebagai berikut:

“Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Berdasarkan uraian pengertian serta definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan penilaian terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Nilai perusahaan sebagai pandangan investor dan para pemangku kepentingan lainnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan saham. Semakin banyak investor yang melakukan investasi di perusahaan maka semakin tinggi harga saham dan meningkatnya nilai perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan Nilai Perusahaan

Menurut (Israel et al., 2018) perusahaan memiliki tujuan memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan memiliki tujuan adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan sehingga dapat memakmurkan kesejahteraan pemegang saham, sebab jika nilai perusahaan tinggi ,maka kemakmuran pemegang saham pun ikut tinggi”.

2.1.5.3 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) dalam Muchtar (2021:96) terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. “Nilai Nominal
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar
Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik
Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku
Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Intrinsik
Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi”.

2.1.5.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham, menggunakan rasio yang disebut sebagai rasio penilaian (Muchtar, 2021:97).

Menurut Sudana dalam Muchtar (2021:97) rasio penilaian didefinisikan sebagai berikut:

“Rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya”.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan menurut Fahmi (2020) adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Adapun rumus *Earning Per Share (EPS)* adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price pershare (harga pasar per lembar saham) dengan earning per share (laba per lembar saham).

Adapun rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price per Share (MPS)}}{\text{Earning per Share (EPS)}}$$

3. *Book Value Per Share (BVS)*

Adapun *Book Value Per Share (BVS)* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Shareholder Equity} - \text{Preffered Stock}}{\text{Common Share Outstanding}}$$

4. *Price to Book Value (PBV)*

Adapun *Price to Book Value (PBV)* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price per Share (MPS)}}{\text{Book Value per Share (BPS)}}$$

5. *Dividen Yield*

Adapun *Dividen Yield* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Market Price per Share (MPS)}}$$

6. *Dividen Payout ratio*

Adapun *Dividen Payout ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share (EPS)}}$$

Adapun menurut Latif *et al.* dalam Indrarini (2019:17) alternatif lain dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Tobin's Q* yang merupakan rasio antara nilai pasar saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Adapun rumus dalam menghitung rasio tersebut adalah:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV) + (D)}{TA}$$

Keterangan:

EMV = Nilai pasar ekuitas (jumlah lembar saham beredar x harga saham)

D = Nilai buku dari total utang

TA = Total aktiva

Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Tobin's Q*, karena *Tobin's Q* mencerminkan perbandingan nilai pasar dan liabilitas yang perusahaan miliki dengan asetnya. Semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena *Tobin's Q* dapat menerangkan kemampuan perkembangan harga suatu saham serta kapasitas manajer untuk mengelola aset perusahaan, serta kemampuan pertumbuhan sebuah investasi (Hafidz & Deviyanti, 2022).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani (2016)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Corporate Financial Perfomance</i> dengan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> sebagai Variabel Intervening	Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan CSR. CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan uji hipotesis menggunakan analisis jalur menunjukan secara langsung CSR dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan CSR.
2	Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati, dan Moh Amin (2019)	Dampak Penerapan <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI	<i>Green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE.
3	Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, Dan Indra Satria (2019)	Pengungkapan <i>green accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia	<i>Green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
4	Lailatus Shofia dan Nur Anisah (2020)	Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan	Kinerja lingkungan dan corporate social responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
5	Putu Purnama Dewi dan I Putu Edward Narayana (2020)	Implementasi <i>Green accounting</i> , Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 dan nilai koefisien beta 0,228. Profitabilitas juga memiliki pengaruh positif sebesar 0,000

			dengan nilai koefisien beta 0,724. Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 dengan nilai koefisien beta 0,210 bernilai positif.
6	Iwan Setiadi (2021)	Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
7	Amelia Damayanti dan Shinta Budi Astuti (2022)	Pengaruh <i>Green accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan variabel Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
8	Amelia Natasya Sugiyanto dan Natasia Alinsari (2022)	Profitabilitas dan Nilai Perusahaan: Peran Mediasi Kinerja Lingkungan	Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
9	Masiyah Kholmi dan Saskia An Nafiza (2022)	Pengaruh Pengungkapan <i>green accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019)	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas.
10	Nanik Niandari dan Handayani (2023)	<i>Green accounting</i> , Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh.
11	Ardini Sevilla Ekawati (2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>green accounting</i> Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak mampu memediasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang dikembangkan dan mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang dinyatakan hubungan antara variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan Profitabilitas dipengaruhi oleh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan sumber daya yang ada dan menjadi salah satu tolak ukur penilaian bagi para investor untuk melakukan investasi. Dalam berinvestasi, biasanya investor akan melihat tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan dan cenderung tertarik pada perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan tingkat laba ini akan menentukan tingkat pengembalian yang diperoleh investor.

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Pengungkapan *Green accounting* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap informasi lingkungan suatu perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangannya. Dengan adanya pengungkapan *green accounting* ini, masyarakat maupun investor dapat melihat aktivitas perusahaan terkait dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan memiliki pandangan yang baik dari masyarakat mengenai pengungkapan informasi *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengungkapan *green accounting* bagi perusahaan sekarang menjadi sangat penting dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen dan investor sehingga akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. (Lutfillah & Amadea, 2024) Sehingga semakin lengkap pengungkapan *green accounting* yang diungkapkan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai (Setiadi & Agustina, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian Husda & Azmiana, (2023), Ramadhani & Febrianty, (2023), Hadriyani & Dewi, (2018) dan Pratiwi & Rahayu, (2018) yang menyatakan bahwa *Green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian Rahman et al., (2023), Wangi & Lestari (2020), dan Lestari et al., (2019) yang menyatakan bahwa *Green accounting* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui semakin lengkap pengungkapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan ikut meningkat dikarenakan konsumen dan investor tertarik untuk bekerjasama maupun membeli produk perusahaan, dalam hal ini maka laba yang diperoleh akan bertambah.

2.2.2 Pengaruh Penerapan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat tercermin dari keterlibatannya dalam perlindungan lingkungan, yang tampak melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Karena konsep kinerja lingkungan mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasi bisnis dan perlindungan lingkungan (Putri et al., 2019)

maka semakin sedikit kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, kinerja lingkungan akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya (Bellamy et al., 2023).

Perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan yang baik akan memiliki reputasi yang baik pula di masyarakat. Semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan tersebut semakin tinggi juga (Kamilia & Martini, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian Mariyah et al., (2023), Shofia & Anisah (2020), Putri et al., (2019), dan Chasbiandani et al., (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian Damayanti & Astuti (2022), Angelina & Nursasi (2021), Asjuwita & Agustin (2020), dan Meiyana & Aisyah (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa Kinerja lingkungan suatu perusahaan menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengelolaan lingkungannya akan memiliki reputasi yang baik di mata *stakeholder* terutama masyarakat sebagai konsumen karena akan meningkatkan laba bersih dari aktivitas penjualan. Semakin baik kinerja lingkungan yang diterapkan maka profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, sehingga menjadi salah satu faktor yang biasa dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Oleh karena itu perusahaan

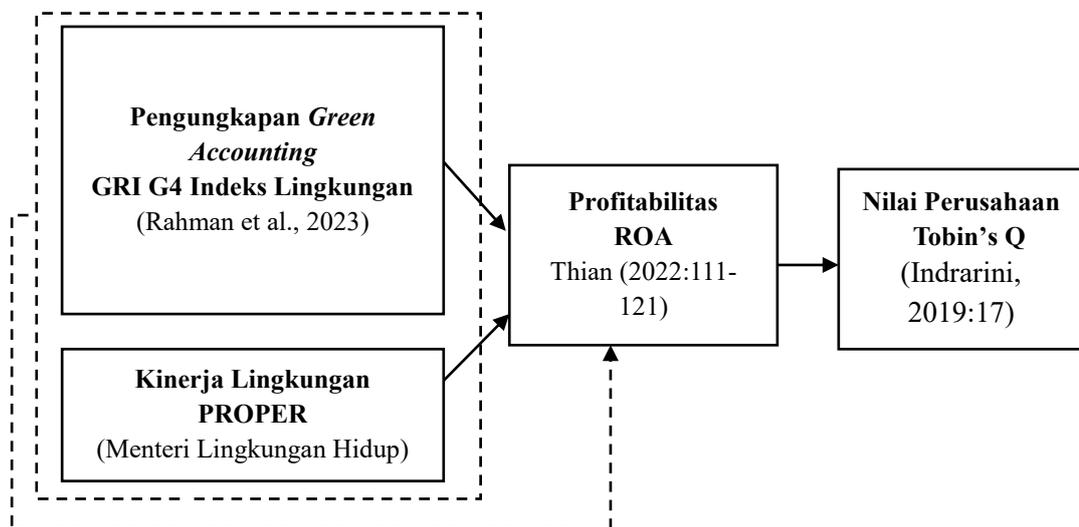
diharuskan menjaga dan meningkatkan profitabilitas agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Profitabilitas memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, hubungan ini menunjukkan apabila kinerja manajemen suatu perusahaan diukur dengan menggunakan profitabilitas berada dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak yang baik terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya (Harmono, 2019:110). Sehingga demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah, dan semakin baik perusahaan dalam membayar *return* kepada pemegang saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Ningrum, 2022:61).

Hal ini didukung oleh penelitian Ekawati (2023), Sugiyanto & Alinsari (2022) Dewi & Narayana (2020), profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Luthfiyah & Mardiana (2024) dan Ali et al., (2021), menyatakan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa memperoleh keuntungan dan memaksimalkan laba menjadi tujuan utama dari perusahaan. Laba itu sendiri dapat menjadi indikator dalam mengukur profitabilitas perusahaan dan menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan saham. Sehingga demikian, semakin baik profitabilitas suatu perusahaan maka semakin meningkat pula nilai perusahaannya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Pengaruh Pengungkapan *green accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan” pada perusahaan sektor energi yang terdaftar BEI periode 2018-

2022 maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis dan Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Pengungkapan *green accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan” yaitu:

- H₁ : Pengungkapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas.
- H₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas.
- H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H₄ : Pengungkapan *green accounting* dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.